

UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Istiqomah Nur Ahya¹, Sri Mariana², Miftahul Fitri³, Hila Liani⁴, Oktami Achni⁵, Tri Asthi Wulandari⁶,
Devi Saputri⁷, Doni Aprizal Hadi⁸, Wulan Musana Putri⁹, Arya Tri Agustin K¹⁰
^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Sarolangun

Email : istiahya@gmail.com¹, sri.mariana50@gmail.com², miftahulfitri025@gmail.com³,
hhilaliani12345@gmail.com⁴, oktamiachni32@gmail.com⁵, as_thy.woeland@ymail.com⁶,
Devisaputri157@gmail.com⁷, doniromli123@gmail.com⁸, Putriwulanmusana@gmail.com⁹,
aryatriagustin@gmail.com¹⁰.

ABSTRACT : Juvenile delinquency is a social issue that requires serious attention from various parties, particularly families, schools, and the community. This community service activity aims to provide education and guidance to high school students to prevent deviant behavior and improve the overall quality of education. The implementation methods included lectures, socialization, and student development activities emphasizing moral and religious values. The program targeted high school students who are vulnerable to negative influences such as unhealthy peer interactions, excessive use of social media, and aggressive behavior. The results of the activity indicate an increase in students' understanding of the impacts of juvenile delinquency and an improvement in their attitudes, discipline, and learning motivation. The posttest scores showed a significant increase compared to the pretest results, demonstrating the effectiveness of the interventions provided. This program is expected to serve as a sustainable preventive effort to develop well-behaved, disciplined, and high-quality young generations.

Keywords : juvenile delinquency, prevention, educational quality

ABSTRAK : Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pembinaan kepada remaja di Sekolah Menengah Atas agar mampu menghindari perilaku menyimpang serta dapat meningkatkan mutu Pendidikan disekolah. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui ceramah, sosialisasi, dan pembinaan yang menekankan pada nilai-nilai moral serta agama. Sasaran kegiatan adalah remaja di Sekolah Menengah Atas yang rentan terhadap pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, dan perilaku agresif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang dampak kenakalan remaja serta meningkatnya nilai siswa dalam menunjang mutu pendidikan. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah preventif yang berkelanjutan dalam menciptakan generasi muda yang berakhlak, disiplin, dan bermutu.

Kata kunci : kenakalan remaja, pencegahan, mutu pendidikan

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang sangat cepat. Pada fase ini, remaja mulai mencari jati diri dan kerap menghadapi berbagai tekanan dari lingkungan keluarga,

sekolah, maupun masyarakat. Santrock (2019) menjelaskan bahwa remaja berada pada masa transisi yang rentan terhadap penyimpangan perilaku apabila tidak mendapatkan bimbingan yang tepat.

Masa remaja adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada

fase ini, individu mengalami berbagai perubahan yang mencolok, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Sejalan dengan pendapat Erna (2020) dalam jurnal agnes monica waruwu dkk (2025), masa remaja merupakan waktu peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang sedang berada pada masa pencarian jati diri. Pada masa ini, remaja mulai belajar mandiri, ingin diakui, dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sayangnya, tidak semua remaja mampu menyaring pengaruh dari luar dengan baik. Akibatnya, banyak remaja yang terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, bolos sekolah, tawuran, penyalahgunaan media sosial, dan bahkan penggunaan obat terlarang.

Willis (2012) berpendapat “kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma - norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri”.

Teddy prima anggriawan, dkk (2024). juga sudah melakukan penelitian dengan metode sosialisasi yang berjudul “sosialisasi upaya pencegahan tindak kenakalan remaja pada anak anak dan dan remaja” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kenakalan remaja dapat dicegah di lingkungan yang paling banyak dilakukan nya interaksi sosial yaitu disekolah dan di lingkungan keluarga itu

sendiri dengan demikian kenakalan akan tercegah. Dengan adanya bimbingan yang konsisten antara pihak sekolah dengan keluarga maka akan menciptakan rasa aman dan nyaman terhadap anak-anak dan remaja sehingga akan berdampak dengan keberlangsungan hidup nya dalam memilih bagaimana untuk bersikap kedepan. Upaya ini dapat didukung dengan adanya optimalisasi dukungan fisik dan mental kepada anak-anak dan remaja sehingga dapat mempersiapkan segala sesuatu hal yang akan menimpa nya di kemudian hari.

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti kurangnya perhatian orang tua, lingkungan pertemanan yang negatif, lemahnya pengawasan di sekolah, serta pengaruh media yang tidak baik. Masalah ini tidak hanya merugikan remaja itu sendiri, tetapi juga dapat berdampak pada keluarga dan masyarakat. Jika dibiarkan, kenakalan remaja dapat mengganggu masa depan generasi muda khususnya dalam dunia pendidikan.

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Bentuk kenakalan seperti pergaulan bebas, tawuran, bolos sekolah, penyalahgunaan media sosial, hingga penyalahgunaan zat terlarang menjadi masalah serius yang dapat mengganggu perkembangan akademik maupun sosial remaja. Menurut Hurlock (2018), perilaku menyimpang pada remaja muncul karena kombinasi faktor internal seperti kontrol diri yang lemah, dan

faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, serta lingkungan yang tidak kondusif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja. Lingkungan sekolah yang aman, didukung oleh guru yang berperan sebagai pendidik dan pembimbing, dapat menjadi benteng awal dalam mengarahkan remaja menuju perilaku yang positif. Namun demikian, upaya pencegahan tidak hanya menjadi tugas sekolah. Keluarga dan masyarakat juga perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter remaja yang berakhlak dan disiplin.

Pendampingan antara pihak lingkungan sekolah dan keluarga tidak cukup diperlukan upaya nyata dari berbagai pihak eksternal. Salah satu bentuk nyata yang dapat dilakukan adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas, pengabdian kepada Masyarakat ini fokus pada pencegahan kenakalan remaja sehingga nantinya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Melalui kegiatan ini, diharapkan para remaja mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan bimbingan agar mereka mampu mengendalikan diri serta terhindar dari perilaku negatif.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode sosialisasi dan pembinaan. Sosialisasi dilakukan agar dapat memberikan penjelasan

dan pengetahuan tentang dampak kenakalan remaja serta informasi mengenai pencegahan kenakalan remaja dapat menjangkau lebih banyak pihak, termasuk guru disekolah.

Melalui kegiatan ini, diharapkan remaja mampu memahami pentingnya menjaga perilaku dan memilih pergaulan yang baik. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah bagi guru dalam membimbing dan mendukung remaja agar tumbuh menjadi generasi yang berakhlak, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Atas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas” memiliki tujuan utama untuk membantu remaja agar memahami bahaya dan dampak dari perilaku kenakalan serta menumbuhkan kesadaran untuk berperilaku positif dalam menunjang mutu pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti penelitian Teddy Prima Anggriawan dkk (2024) dengan judul sosialisasi upaya pencegahan tindak kenakalan remaja pada anak-anak dan remaja yang dilakukan di Panti Asuhan-LKSA-Tunas Melati Muhammadiyah Tuban menggunakan metode sosialisasi secara langsung.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Fahrul Rulmuzu (2021) dengan judul

kenakalan remaja dan penanganannya. Fahrul mengatakan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal.

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan tiga metode utama, yaitu ceramah, sosialisasi, dan pembinaan, serta melibatkan penggunaan alat ukur berupa angket sikap untuk menilai efektivitas kegiatan.

a. Kegiatan Ceramah

Ceramah dilakukan untuk memberikan pengetahuan dasar kepada peserta mengenai pengertian kenakalan remaja, faktor penyebab, serta dampak yang ditimbulkannya. Materi ceramah disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami agar remaja dapat mengerti maknanya. Beberapa contoh kasus nyata juga diberikan agar peserta bisa membayangkan dampak negatif dari perilaku kenakalan, seperti perkelahian antar teman, kebiasaan bolos sekolah, atau perilaku tidak sopan terhadap guru dan orang tua.

b. Kegiatan Sosialisasi

Setelah ceramah, dilakukan sosialisasi yang melibatkan guru dan orang tua. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan pandangan bahwa pencegahan kenakalan remaja adalah tanggung jawab bersama. Dalam sosialisasi, dibahas tentang pentingnya komunikasi yang baik antara remaja dengan orang tua, serta cara membimbing remaja tanpa harus mengekang kebebasan mereka. Guru juga diajak untuk lebih memperhatikan perilaku peserta didik di

sekolah dan memberikan contoh yang baik dalam bersikap.

c. Kegiatan Pembinaan

Pembinaan dilakukan melalui diskusi kelompok kecil dan pendampingan langsung kepada remaja. Dalam sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan membahas permasalahan yang sering mereka temui dalam pergaulan. Pembinaan ini berfokus pada penguatan karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa saling menghargai. Kegiatan ini juga diisi dengan permainan edukatif yang menumbuhkan kerja sama dan empati antar remaja.

d. Penggunaan Alat Ukur (Angket Sikap)

Untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap peserta setelah kegiatan dilakukan, digunakan alat ukur berupa angket sikap. Angket ini berisi beberapa pernyataan tentang sikap dan perilaku remaja terhadap hal-hal seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan pengendalian diri. Dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner menggunakan skala Likert 1–5.

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah atas kecamatan limun kabupaten sarolangun. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan ruang lingkup tempat tinggal peneliti

sehingga dapat dijangkau dan dipantau dengan mudah.

Penelitian/pengabdian ini memiliki dua variabel utama, yaitu variabel X (Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja) dan variabel Y (Mutu Pendidikan). Definisi operasional disusun untuk memperjelas indikator yang digunakan dalam pengukuran setiap variabel.

1. Variabel x: upaya pencegahan kenakalan remaja

Definisi operasional: Upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku menyimpang pada remaja melalui ceramah, sosialisasi, dan pembinaan yang bertujuan meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta komitmen siswa terhadap perilaku positif. Indikatornya adalah pemahaman tentang bentuk kenakalan remaja, kesadaran akan dampak kenakalan terhadap prestasi, kemampuan mengendalikan diri, komitmen menjauhi perilaku negatif, dan kepedulian terhadap teman sebaya. Diukur dengan angket skala likert 1–5 melalui pretest dan posttest.

2. Variabel y: mutu Pendidikan

Definisi operasional : Tingkat perkembangan perilaku, kedisiplinan, dan kesadaran belajar siswa setelah mendapatkan intervensi pencegahan kenakalan remaja. Indikatornya adalah kedisiplinan siswa, perubahan sikap positif, motivasi belajar, dan indikasi peningkatan prestasi. Diukur melalui skor posttest, observasi, dan wawancara.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas intervensi melalui hasil pretest dan posttest. Sedangkan Teknik analisis kualitatif menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan observasi, dan wawancara guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul “Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas” dilaksanakan dengan melibatkan 62 orang siswa kelas X. Metode kegiatan yang digunakan meliputi ceramah, sosialisasi, pembinaan, dan evaluasi melalui pretest dan posttest.

Berdasarkan hasil analisis dari angket dan pengamatan langsung selama kegiatan, diperoleh bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif bagi peserta. Sebagian besar remaja menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih baik, seperti lebih sopan dalam berbicara, lebih rajin mengikuti kegiatan sekolah, serta lebih mampu menolak ajakan negatif dari teman sebaya. Hasil analisis angket dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 :Nilai rata-rata pretest dan posttest

| Aspek yang Dinilai | Nilai Rata-rata | Nilai Rata-rata | Peningkatan (%) |
|--------------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| | | | |

| | Pretest | Posttest | |
|---|--------------|--------------|--------------|
| Pemahaman tentang bentuk kenakalan remaja | 62,10 | 86,45 | 39,2 % |
| Kesadaran akan dampak kenakalan terhadap prestasi | 64,20 | 88,30 | 37,5% |
| Kemampuan mengendalikan diri | 58,70 | 83,00 | 41,4% |
| Komitmen untuk menjauhi perilaku negatif | 60,90 | 85,50 | 40,4% |
| Kepedulian terhadap teman sebaya | 66,00 | 89,00 | 34,8% |
| Rata-rata Total | 62,78 | 86,45 | 37,7% |

Berdasarkan tabel 1 dari aspek pertama yaitu pemahaman tentang bentuk kenakalan remaja dengan nilai rata-rata pretest 62,10 setelah dilakukan metode ceramah, sosialisasi dan pembinaan maka didapatkan nilai rata-rata posttest 86,45 sehingga dikatakan meningkat

sebanyak 39,2 % yang artinya terjadi kenaikan yang signifikan antara sebelum melakukan kegiatan dengan sesudah dilakukannya kegiatan ini.

Aspek kedua yaitu kesadaran akan dampak kenakalan terhadap prestasi naik sebanyak 37,5 % yang artinya remaja mulai sadar akan dampak kenakalan terhadap prestasi mereka disekolah.

Aspek ketiga yaitu kemampuan mengendalikan diri mendapatkan rata-rata sebesar 41,4 %, nilai rata-rata pada aspek ketiga ini lebih besar yang artinya remaja sudah mulai mampu mengendalikan diri.

Aspek keempat yaitu Komitmen untuk menjauhi perilaku negatif juga mengalami kenaikan yang positif yaitu sebesar 40,4%.

Sedangkan aspek yang kelima yaitu kepedulian terhadap teman sebaya mendapatkan rata-rata nilai sebesar 34,8%.

Sehingga dari kelima aspek tersebut didapatkan rata-rata total yaitu 37,7% yang artinya mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan skor rata-rata dari 62,78 menjadi 86,45 setelah kegiatan dilaksanakan. Hal ini menandakan bahwa metode ceramah, sosialisasi, dan pembinaan efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap perilaku positif. Metode ceramah berperan dalam memberikan informasi dasar secara terstruktur, sedangkan pembinaan dan sosialisasi mendorong

partisipasi aktif siswa melalui diskusi, simulasi, dan refleksi diri. Peningkatan signifikan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mulai menunjukkan perubahan sikap dan komitmen untuk menghindari perilaku negatif di sekolah.

Setelah mendapatkan hasil pretest dan posttest, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan guru disekolah, peneliti mendapatkan hasil bahwa nilai siswa perlahan mulai meningkat seiring tumbuhnya kesadaran tentang kenakalan remaja pada siswa di Sekolah Menengah Atas.

a. Efektivitas Metode Ceramah

Ceramah menjadi media awal dalam memberikan pemahaman teoritis mengenai bentuk, faktor penyebab, serta dampak kenakalan remaja. Peningkatan sebesar 39,2% pada aspek pemahaman menunjukkan bahwa pemberian informasi verbal yang terstruktur sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Willis (2012) bahwa kenakalan remaja muncul akibat ketidaktahuan remaja terhadap norma dan konsekuensi perilaku menyimpang. Ketika pemahaman mereka meningkat, kecenderungan untuk terlibat perilaku menyimpang dapat menurun.

b. Dampak Sosialisasi terhadap Kesadaran Siswa

Sosialisasi yang melibatkan guru dan orang tua memberikan pemahaman bahwa pencegahan kenakalan remaja merupakan tanggung jawab bersama. Hal ini terbukti dari peningkatan 37,5% pada aspek kesadaran akan dampak kenakalan terhadap prestasi, yang menunjukkan bahwa siswa lebih memahami bahwa perilaku negatif dapat menghambat keberhasilan akademik.

Penelitian Teddy Prima Anggriawan dkk. (2024) mendukung temuan ini, bahwa kolaborasi antara lingkungan sekolah dan keluarga sangat efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang remaja.

c. Pembinaan sebagai Penguatan Karakter

Tahap pembinaan yang dilakukan dalam bentuk diskusi, mentoring, dan permainan edukatif terbukti paling berpengaruh pada aspek kemampuan mengendalikan diri, yang meningkat sebesar 41,4%.

Pembinaan memberikan ruang bagi remaja untuk:

- mengekspresikan pendapat,
- membahas pengalaman negatif,
- melatih kontrol diri,
- memperkuat nilai moral dan emosional.

Menurut Rulmuзу (2021), pembinaan yang disertai penguatan nilai karakter mampu membantu remaja membentuk pola perilaku yang lebih baik dalam jangka panjang.

d. Komitmen Menjauhi Perilaku Negatif

Kegiatan yang berulang (ceramah–sosialisasi–pembinaan) membentuk kesadaran yang kemudian berkembang menjadi komitmen. Terlihat dari peningkatan 40,4% pada aspek komitmen menjauhi perilaku negatif. Komitmen ini tercermin dari sikap siswa yang mulai menjauh dari ajakan negatif dan memilih teman sebaya yang positif.

e. Peningkatan Kepedulian terhadap Teman Sebaya

Aspek ini meningkat sebesar 34,8%, menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan memunculkan empati dan solidaritas antar siswa. Hal ini menjadi penting karena kenakalan remaja cenderung muncul dari pengaruh kelompok.

f. Dampak Keseluruhan terhadap Mutu Pendidikan

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa setelah kegiatan:

- siswa lebih disiplin,
- lebih sopan,
- lebih termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan kenakalan tidak hanya berdampak pada sikap moral, tetapi juga berkontribusi langsung pada meningkatnya mutu pendidikan di sekolah, seperti yang juga tergambar dalam hasil posttest yang meningkat signifikan

Dengan arti lain secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya perilaku positif dalam menunjang mutu pendidikan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam upaya pencegahan kenakalan remaja secara preventif dan edukatif.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas” telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan. Melalui metode ceramah, sosialisasi, dan pembinaan, terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap bahaya kenakalan remaja serta pentingnya perilaku positif di lingkungan sekolah.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek yang diukur, mulai dari pemahaman tentang kenakalan remaja, kemampuan mengendalikan diri, komitmen menjauhi perilaku negatif, hingga kepedulian terhadap teman sebaya. Nilai rata-rata pretest sebesar 62,78 meningkat menjadi 86,45 pada posttest, atau terjadi peningkatan sebesar 37,7%, yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berjalan secara efektif.

Selain peningkatan pengetahuan dan sikap, hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan adanya perubahan perilaku positif pada siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, serta motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa pencegahan kenakalan remaja berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat disimpulkan sebagai upaya preventif yang efektif dalam mengarahkan remaja untuk berperilaku positif, berkarakter baik, serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif. Kegiatan serupa disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan agar perubahan yang terjadi dapat dipertahankan dan diperkuat dari waktu ke waktu.

DAFTAR RUJUKAN

Anggriawan, T. P., dkk. (2024). *Sosialisasi upaya pencegahan tindak kenakalan remaja pada anak-anak dan remaja*. Panti Asuhan LKSA Tunas Melati Muhammadiyah Tuban.

Astuti, R. (2017). Pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 8(2), 45–53.

Erna. (2020). Perkembangan masa remaja. Dalam Agnes Monica Waruwu dkk. (2025).

Fitri, A. (2016). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 101–112.

Gunarsa, S. (2014). *Psikologi Remaja*. PT BPK Gunung Mulia.

Hasan, M. (2018). Peran guru sebagai pembimbing dalam mencegah kenakalan remaja di sekolah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 112–120.

Hasanah, U. (2019). Efektivitas pembinaan siswa dalam meningkatkan disiplin dan motivasi belajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 68–77.

Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.

Koesmadi, D. (2015). Upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja melalui pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 88–98.

Lestari, P. (2020). Dampak media sosial terhadap perilaku remaja. *Jurnal Komunikasi Digital*, 7(1), 34–47.

Manurung, R. (2017). Pola asuh orang tua dan hubungannya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 75–87.

Megawati, S. (2021). Upaya pembinaan disiplin siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 55–66.

Nugroho, P., & Rahayu, D. (2019). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dan strategi penanganannya. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(2), 99–108.

Nurmalia, D., & Pratiwi, S. (2020). Peran sekolah dalam mencegah perilaku menyimpang siswa melalui pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 55–66.

Rofiq, A. (2018). Efektivitas program pembinaan kepribadian dalam mencegah perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 23–31.

Rulmuzu, F. (2021). *Kenakalan remaja dan penanganannya*. (Nama jurnal atau penerbit tidak disebutkan).

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill.

Sari, K. W. (2022). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pencegahan perilaku menyimpang di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Sekolah Menengah*, 6(1), 44–58.

Sudarsono. (2015). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Rineka Cipta.

Sukardi. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.

Willis, S. S. (2012). *Problematika kenakalan remaja*. Alfabeta.

Wulandari, D. (2020). Peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 88–96.

Zakiyah, N. (2018). Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(3), 120–130.